

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah proses alamiah yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) diprediksi akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang, seperti Negara Indonesia. Dengan adanya peningkatan tersebut berarti usia lansia bertambah panjang, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kualitas hidup lansia. Menurut survei kementerian kesehatan Indonesia tahun 2013, kelompok umur lansia (50-64 tahun dan 65+) berdasarkan proyeksi 2010-2035 terus meningkat.¹ Pada intinya, dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lansia, memberikan dampak kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut harus menjadi perhatian khusus, karena ada begitu banyak penyakit yang bisa menyerang kesehatan gigi dan mulut manusia khususnya lansia.²

Persentase penduduk yang memiliki masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 sampai 2013 mengalami peningkatan dari 23,2% menjadi 25,9%.³ Jumlah lansia yang mengalami masalah kebersihan gigi dan mulut di kota Bandung Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan, pada tahun 2007 jumlah lansia yang mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 25,3% meningkat menjadi 28,6% pada tahun 2013.³ Angka tersebut menunjukkan kesadaran lansia untuk menjaga gigi dan mulutnya masih dikategorikan rendah, khususnya pada di Kota

Bandung. Pada hal, kebersihan gigi dan mulut pada lansia harus dijaga. Mengingat pada lansia terjadi perubahan mukosa mulut yang mengalami penipisan, penurunan produk saliva, dan tanggalnya gigi.⁴

Beberapa penelitian menunjukkan, kualitas hidup pada lansia dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan mulut. Gangguan mulut pada lansia seperti karies, kehilangan gigi dan penyakit periodontal merupakan kelainan bersifat kronik.⁵ Gejala dari penyakit tersebut dapat berupa rasa sakit, infeksi, dan terganggunya fungsi pengunyahan. Salah satu penyakit yang sering dialami pada lansia adalah penyakit periodontal.⁶ Penyakit periodontal merupakan peradangan pada jaringan pendukung gigi yaitu gingiva, ligamen periodontal, sementum dan tulang alveolar. Penyakit periodontal meliputi gingivitis dan periodontitis. Gingivitis adalah kondisi inflamasi yang *reversible* dari papila dan tepi gingiva. Periodontitis adalah penyakit peradangan jaringan pendukung gigi disebabkan mikroorganisme, sehingga menyebabkan kerusakan progresif dari ligamen periodontal dan tulang alveolar dengan terbentuknya *pocket*, resesi atau keduanya. Studi epidemiologi menunjukkan penyakit periodontal lebih banyak terjadi pada kelompok usia lebih tua daripada kelompok muda. Hal ini merupakan akibat dari kerusakan jaringan kumulatif seumur hidup yang mempengaruhi kerentanan periodontal. Faktor etiologi penyakit periodontal adalah plak gigi. Plak gigi adalah deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi yang diantaranya mengandung berbagai spesies dan *strain* mikroba. Penelitian yang dilakukan Loe dkk menunjukkan bahwa bila berhenti membersihkan gigi-geligi, plak berkumpul di sekitar tepi gingiva, selanjutnya timbul inflamasi gingiva. Bila pembersihan gigi dilakukan kembali

dan plak dihilangkan, inflamasi akan reda. Hasil penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa *oral hygiene* yang buruk, pendidikan rendah, kebiasaan merokok, ditambah perilaku tidak memeriksakan gigi membuat pengaruh terhadap peningkatan penyakit periodontal pada lansia.⁷

Salah satu faktor yang menyebabkan lansia mengalami penyakit periodontal adalah perilaku yang kurang sehat terhadap kesehatan gigi berasal dari diri lansia itu sendiri.⁸ Pemikiran lansia mempunyai persepsi bahwa hilangnya gigi merupakan proses alami yang akan diderita oleh usia lanjut.⁹ Padahal, masalah hilangnya gigi pada lansia bisa diatasi jika selama masih menjaga dan mempertahankan perawatan gigi secara optimal.¹⁰ Menjaga kebersihan gigi dan mulut sangatlah penting, karena termasuk salah satu obat pencegah terjadinya berbagai penyakit pada gigi dan mulut.¹¹

Berkaitan dengan hal tersebut, pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku atau sikap dalam merawat gigi dan mulut.¹³ Pengetahuan yang dimiliki akan memberikan kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut¹⁴. Ketika seseorang memiliki tingkatan pengetahuan yang baik tentang kesehatan, maka perhatian yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku akan kesehatan gigi semakin baik.^{15,16} Dan sebaliknya, jika pengetahuan akan kesehatan gigi dan mulut rendah maka perhatian akan kesehatan gigi dan mulut pun akan rendah.

Menurut konsep perilaku yang dikemukakan oleh L.Green tahun 2009 salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang.¹⁷ Pengetahuan tentunya berperan penting, karena dengan memiliki

pengetahuan yang baik tentang sesuatu, seseorang bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁸ Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Jika sikap yang dimiliki seseorang tersebut positif, maka akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan hal yang mempengaruhi kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut pada lansia antara lain tingkat pengetahuan dan perilaku akan pentingnya perawatan kesehatan gigi. Hal itu melatar belakangi peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada Lansia di Panti Jompo Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulut?
2. Bagaimana gambaran perilaku lansia tentang kesehatan gigi dan mulut?
3. Bagaimana gambaran indeks plak lansia ?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada lansia di Panti Jompo di Kota Bandung.
5. Apakah terdapat hubungan antara perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada lansia di Panti Jompo di Kota Bandung.

6. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada lansia di Panti Jompo Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada lansia di Panti Jompo di Kota Bandung.
2. Mengetahui hubungan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada lansia di Panti Jompo di Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada lansia di Panti Jompo Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam informasi ilmiah tentang pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Panti Jompo di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dinas Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik pada masyarakat khususnya golongan lansia.

2. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi perhatian penting bagi masyarakat dalam memberikan informasi yang sesuai tentang kesehatan gigi dan mulut pada lansia.

3. Peneliti

Penelitian ini menjadi sumber data dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan tentang kebiasaan masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut khususnya pada lansia.

4. Partisipan

Untuk meningkatkan pengetahuan dengan dilakukannya penyuluhan pada lansia di Panti Jompo Kota Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut WHO kesehatan rongga mulut saling berhubungan dengan kesehatan umum dan kesadaran untuk menjaga kesehatan rongga mulut berperan penting dalam menentukan kesehatan rongga mulut seorang individu. Faktor-faktor yang menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut pada lansia menurun yaitu kesadaran yang kurang, pengetahuan yang kurang, daya ingat yang mulai menurun, ketidakmampuan secara motorik. Penuaan pada manusia mempengaruhi perubahan fungsional, psikologis dan sosial. Kehilangan seluruh gigi atau edentulus pada lansia sering mengurangi kualitas hidup secara substantial. Kehilangan seluruh gigi juga berdampak pada penurunan fungsional, psikologis dan sosial. Kondisi kehilangan seluruh gigi mempunyai dampak negatif terhadap

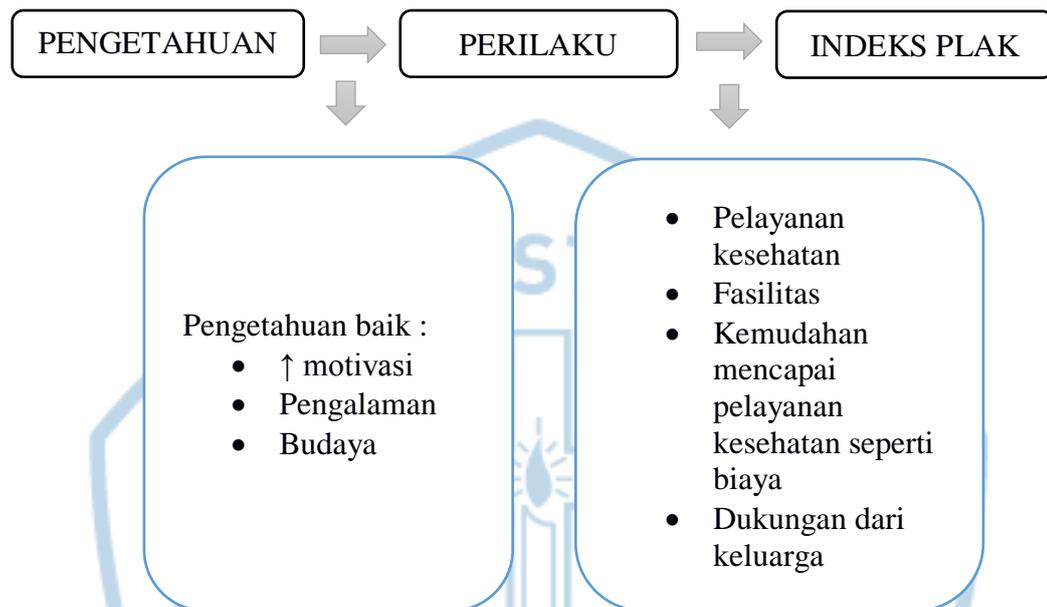
kualitas hidup mencakup fungsi pengunyahan, penampilan, kemampuan berbicara dan percaya diri.¹⁹

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹² Pengetahuan dapat dimiliki manusia melalui pancaindra yang ia miliki. Hasil penglihatan dan pendengaran dapat menjadi dasar seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan tercermin pada perilaku sehari-harinya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang paling esensial dalam membentuk perilaku seseorang.²⁰

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan. Perilaku merupakan segala kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku mempunyai peranan yang sangat besar terhadap status kesehatan individu, kelompok maupun masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu respon atau tanggapan seseorang setelah ada pemicu baik dari dalam diri ataupun dari lingkungan.^{12,15}

Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya suatu perilaku. Seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila dalam suatu kondisi ia tidak mampu mengenal, menjelaskan, dan menganalisis suatu keadaan.¹² Ketika seseorang berada pada tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi, maka perhatian akan kesehatan gigi akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, ketika lansia

memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan gigi, maka perhatian atau perilaku dalam perawatan giginya juga rendah.¹²



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

1. Terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada Lansia di Panti Jompo Kota Bandung.
2. Terdapat hubungan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada Lansia di Panti Jompo Kota Bandung.
3. Terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks plak pada lansia di Panti Jompo Kota Bandung.

1.7 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian : Analitik Observasional

Desain penelitian : *Cross Sectional*

Teknik pengumpulan data : Kuesioner

Populasi : Lansia di Panti Jompo Kota Bandung

Sampel : *Whole Sampling*

